



FRIEDRICH
EBERT
STIFTUNG



LabSosio
UNIT KAJIAN SOSIOLOGI



RISALAH KEBIJAKAN PETA JALAN PEMBUDAYAAN LITERASI INDONESIA: TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI

Disusun oleh:

Tim Peneliti Klaster Riset Pendidikan & Transformasi Sosial,
LabSosio, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia
Lucia Ratih Kusumadewi, Indera Ratna Irawati Pattinasarany
Paulus Wirutomo, Dea Devita, Ahmad Fauzan Kamil, Simon Pati Weking

EXECUTIVE SUMMARY

In order to continuously improve the quality of Indonesia's human resources and culture, the government has drafted an academic paper on the 2021-2045 Literacy Cultivation Roadmap. As part of an indirect public examination of the academic paper, the research team of the Research Cluster on Education and Social Transformation, LabSosio, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Indonesia, in collaboration with the Coordinating Ministry for Human Development and Cultural Affairs and Friedrich-Ebert-Stiftung has conducted a series of Focus Group Discussions (FGDs) aimed at exploring the challenges of literacy cultivation and what strategies can be taken for literacy cultivation in Indonesia. The results of our study show that the challenges of literacy cultivation are complex and diverse, whether it is done through formal education institutions, in the family or in communities. In addition, the role of libraries in promoting literacy culture also needs to be improved.

From the findings of this study, several strategies for national literacy cultivation can be recommended. In schools, literacy cultivation strategies can start by encouraging the formation of literacy working teams in schools, facilitating guidebooks for literacy in schools, encouraging literacy approaches with oral and visual methods and project-based collaboration, continuing to promote digital literacy in schools and allocating funding for literacy activities in schools. In the family, literacy strategies can be carried out by involving parents in children's literacy projects at school, mentoring parents by volunteers and by encouraging parents' participation in literacy activities at the community level. While in the community, the strategy for literacy cultivation can start by providing a communication platform for literacy activists to communicate and collaborate with fellow literacy activists, the government and the private sector.

The government can also initiate internship or community service programs from schools or universities to assist the work of literacy activist volunteers at the community level. In addition, to encourage the availability of literacy resources in the regions, the government could consider abolishing the book tax, subsidizing the cost of sending books to the regions, establishing mentoring programs to support writers and mentoring the development of Taman Bacaan (literacy community). With regard to libraries, the strategy for literacy cultivation is to pay more attention to funding and providing good human resources in local library institutions and continue to strengthen libraries as learning-hubs. With regard to digital literacy, the results of the study show that digital literacy has been practiced, although it is still limited. Therefore, activities to improve digital literacy must continue to be carried out in schools, families and communities. We also provide two notes for improving the Academic Paper of the 2021-2045 Literacy Cultivation Roadmap, namely that first, more in-depth research needs to be done regarding the definition of literacy that is more suitable to be developed by considering the socio-cultural conditions of Indonesian society and second, it is necessary to further explore some important literacy learning methods such as oral and visual learning methods, group collaboration, discussion and reflection, critical thinking methods and problem-facing methods.

Keywords: Roadmap, Literacy Cultivation, Challenges, Strategies, Indonesia

RINGKASAN

Dalam rangka untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kebudayaan Indonesia, pemerintah telah merancang sebuah naskah akademik Peta Jalan Pembudayaan Literasi 2021-2045. Sebagai bagian dari uji publik tidak langsung terhadap naskah akademik tersebut, tim peneliti Klaster Riset Pendidikan dan Transformasi Sosial, LabSosio, FISIP, Universitas Indonesia, bekerja sama dengan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan dan Friedrich-Ebert-Stiftung telah melakukan serangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk menggali apa saja tantangan dari pembudayaan literasi serta strategi apa saja yang dapat ditempuh bagi pembudayaan literasi Indonesia. Hasil kajian kami menunjukkan bahwa tantangan pembudayaan literasi adalah kompleks dan beragam baik yang dilakukan melalui institusi pendidikan formal, di keluarga maupun yang dilakukan di komunitas-komunitas. Selain itu, peran perpustakaan dalam mendorong pembudayaan literasi juga dirasa masih perlu ditingkatkan. Dari hasil temuan kajian ini dapat direkomendasikan beberapa strategi bagi pembudayaan literasi nasional. Di sekolah, strategi pembudayaan literasi dapat dimulai dengan mendorong pembentukan tim pokja literasi di sekolah, memfasilitasi buku panduan bagi literasi di sekolah, mendorong pendekatan literasi dengan metode lisan dan kolaborasi berbasis proyek, terus menggalakkan literasi digital di sekolah serta mengalokasikan pendanaan bagi kegiatan-kegiatan literasi di sekolah. Di keluarga, strategi literasi dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua dalam proyek-proyek literasi anak di sekolah, pendampingan orang tua oleh para relawan dan dengan mendorong keikutsertaan orang tua dalam kegiatan-kegiatan literasi di level komunitas. Sementara di komunitas, strategi pembudayaan literasi dapat dimulai dengan penyediaan platform komunikasi sebagai wadah bagi para pegiat literasi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan sesama pegiat literasi, pemerintah dan pihak swasta.

Pemerintah juga dapat menggagas program-program magang atau pengabdian masyarakat dari sekolah atau perguruan tinggi untuk membantu kerja-kerja para relawan pegiat literasi di tingkat komunitas. Selain itu untuk mendorong ketersediaan sumber-sumber literasi di daerah pemerintah dapat mempertimbangkan untuk melakukan penghapusan pajak buku, memberikan subsidi pada ongkos kirim buku ke daerah, membuat program pendampingan untuk mendukung para penulis dan pendampingan bagi pengembangan taman-taman bacaan. Terkait perpustakaan, strategi pembudayaan literasi yang dapat ditempuh adalah dengan memberi perhatian lebih bagi pendanaan dan penyediaan sumber daya manusia yang baik dalam lembaga perpustakaan daerah serta terus menguatkan perpustakaan sebagai *learning-hub*. Terkait literasi digital, hasil kajian memperlihatkan bahwa literasi digital telah dilakukan walau masih terbatas. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan literasi digital masih harus terus dilakukan baik di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. Kami juga memberikan dua catatan bagi penyempurnaan Naskah Akademik Peta Jalan Pembudayaan Literasi 2021-2045 yaitu bahwa pertama, perlu dilakukan riset yang lebih mendalam terkait pengertian literasi yang lebih cocok untuk dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia dan kedua, perlu mengeksplorasi lebih lanjut beberapa metode pembelajaran literasi yang penting seperti metode pembelajaran lisan dan visual, kolaborasi kelompok, diskusi dan refleksi, metode berpikir kritis dan metode hadap masalah.

Kata Kunci: Peta Jalan, Pembudayaan Literasi, Tantangan, Strategi, Indonesia

PENDAHULUAN

Literasi saat ini diberi makna sebagai sesuatu yang lebih kompleks daripada sekedar kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Dalam konteks ini literasi dapat dipahami secara lebih luas sebagai sebuah kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang agar dapat mengkontekstualisasikan segala hal dengan aspek-aspek yang terkait seperti latar belakang keberadaannya, hubungannya dengan aspek sosial, ekonomi, budaya bahkan aspek moral dan etikanya, seperti hubungannya dengan aspek keadilan, pola eksploitasi dan sebagainya. Maka literasi membantu setiap orang untuk dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat, ekonomi, dan politik global saat ini.

Pembudayaan literasi di Indonesia merupakan upaya untuk meningkatkan tingkat literasi masyarakat Indonesia dan memperkuat literasi sebagai bagian dari budaya bangsa dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta memperkuat posisi Indonesia di tengah tantangan global. Dari berbagai indikator pengukuran, tingkat literasi dasar di Indonesia masih dikatakan rendah yang secara tidak langsung masih membuat masyarakat Indonesia harus berhadapan dengan berbagai masalah seperti kesenjangan, kesehatan, korupsi, kriminalitas dan kejahatan seksual, konflik antar umat beragama dan banyak lainnya.

Untuk mendorong pembudayaan literasi, pemerintah memandang perlu merancang secara khusus Peta Jalan Pembudayaan Literasi yang akan dituangkan dalam Peraturan Presiden (Perpres). Untuk itu pada tahun 2021, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia telah Menyusun Naskah Akademik Peta Jalan Pembudayaan Literasi 2021-2045. Selanjutnya, dibutuhkan uji publik naskah akademik di lapangan yang dirancang khusus untuk menggali potensi-potensi dan berbagai permasalahan yang dihadapi bagi pembudayaan literasi. Uji publik ini diharapkan akan menjadi masukan bagi pemerintah untuk membuat strategi kebijakan yang tepat dan efektif.

Sebagai bagian dari uji publik tidak langsung, pada bulan Agustus-September 2022, para peneliti Klaster Riset Pendidikan dan Transformasi Sosial, LabSosio, Universitas Indonesia telah melakukan serangkaian kajian dengan metode *Focus Group Discussion (FGD)*. Kajian ini menyoal lima kelompok masyarakat yaitu siswa-siswa di sekolah menengah atas, guru-guru di sekolah menengah atas, orang tua siswa sekolah menengah atas, pegiat literasi dan pengelola perpustakaan di daerah. Walau tidak dapat memperlihatkan secara utuh sejauh mana kegiatan literasi berjalan di jenjang pendidikan yang lebih rendah atau yang lebih tinggi, pemilihan jenjang sekolah menengah atas dianggap dapat memperlihatkan sedikit kondisi tentang pelaksanaan literasi di sekolah formal pada umumnya selain bahwa para siswa di sekolah menengah atas dianggap telah mampu berpartisipasi aktif dalam.

FGD secara luring diselenggarakan di tiga daerah; yaitu Kupang (Indonesia Bagian Timur), Bali (Indonesia Bagian Tengah), dan Medan (Indonesia Bagian Barat). Sementara dua *FGD* lainnya dilaksanakan secara virtual melalui *Zoom* yang dihadiri para pegiat literasi nasional dan lokal dari berbagai wilayah di Indonesia. Dalam diskusi tersebut setiap peserta mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan masukan yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penyusunan strategi gerakan pembudayaan literasi nasional di Indonesia yang digagas oleh pemerintah.

HASIL TEMUAN

Tantangan Literasi di Sekolah

Untuk mengetahui bagaimana kegiatan literasi selama ini berjalan di sekolah, FGD yang dilakukan mencoba untuk menggali; 1) sejauh mana para siswa dan guru mengenal kata dan mengerti makna literasi, 2) sejauh mana para siswa dan guru melakukan dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan literasi, 3) sejauh mana para siswa dan guru memiliki kemampuan yang menunjang dalam berkegiatan literasi dan 4) sejauh mana para siswa dan guru memanfaatkan sumber-sumber literasi lisan maupun tulisan. Temuan hasil kajian menunjukkan bahwa;

1) Literasi masih dikenal dan dimaknai secara terbatas oleh siswa dan guru.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa sebagian siswa-siswa di sekolah menengah atas telah mengenal kata literasi, namun sebagian lainnya, tidak mengenal kata literasi dan apa maknanya. Siswa-siswa dari sekolah menengah kejuruan lebih tidak mengenal kata literasi dan tidak mengerti makna literasi. Pada umumnya, siswa-siswa sekolah menengah atas memahami makna literasi dengan terbatas sebagai baca, tulis, hitung (calistung) namun tidak memahami makna literasi dengan lebih luas. Sementara itu, hasil kajian memperlihatkan bahwa sebagian besar guru sekolah menengah atas, telah mengenal kata literasi. Walau begitu kebanyakan guru memahami makna literasi secara terbatas yaitu baca, tulis dan hitung (calistung). Hanya sedikit guru yang memiliki pemaknaan literasi yang lebih luas dari sekedar calistung.

HASIL TEMUAN

2) Siswa dan guru kurang berkegiatan literasi.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa dan guru kurang melakukan dan kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan literasi baik lisan maupun tulisan. Misalnya, kebanyakan siswa dan guru kurang membaca. Hanya sedikit sekali siswa dan guru yang senang dan berminat untuk membaca buku di luar bahan ajar dan tidak banyak siswa dan guru yang melakukan kegiatan literasi lainnya sesuai sekolah. Di kelas dan di sekolah pun siswa-siswa dan guru kurang membaca, kurang berdiskusi dan kurang memanfaatkan literatur-literatur yang lebih luas.

3) Kemampuan untuk berliterasi kebanyakan siswa dan guru masih terbatas.

Para siswa pada umumnya tidak memiliki kemampuan membaca dengan baik. Sebagian besar mengatakan kurang suka membaca dan mengasosiasikan membaca dengan kegiatan yang membosankan dan kurang mengasyikkan dan sering mengantuk bila membaca. Kebanyakan siswa juga kurang cakap dalam merangkum dan menangkap isi dari bahan bacaan dan kurang bisa merefleksikan secara kritis hasil bacaan. Terkait dengan literasi non-tulisan, sebagian besar siswa juga dapat dikatakan kurang memiliki kemampuan literasi non-tulisan seperti misalnya pada umumnya siswa belum mengerti esensi dari apa itu diskusi. Tanya jawab sederhana antara guru dan siswa di kelas kebanyakan sudah dianggap sebagai diskusi. Padahal esensi tanya jawab berbeda dengan diskusi.

HASIL TEMUAN

Sedangkan para guru pada umumnya juga memiliki kecenderungan yang sama. Walaupun terdapat guru-guru yang senang membaca selain dari bahan-bahan ajar sekolah, jumlahnya hanya sedikit. Kebanyakan guru lainnya dapat dikatakan kurang membaca. Guru juga kurang berkegiatan literasi baik secara individual maupun secara kelompok. Ini berimplikasi pada bagaimana literasi dijalankan di sekolah. Kebanyakan guru kurang memiliki kemampuan untuk mendampingi dan memotivasi siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan literasi. Guru juga kurang mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat mengintegrasikan kegiatan-kegiatan literasi baik lisan maupun tulisan dengan proses belajar mengajar di kelas.

4) Siswa dan guru masih kurang memanfaatkan sumber-sumber literasi lisan maupun tulisan.

Hasil *FGD* memperlihatkan bahwa siswa-siswa dan guru-guru sekolah menengah atas masih kurang memanfaatkan sumber-sumber literasi baik yang lisan maupun tulisan. Siswa dan guru misalnya, kurang memanfaatkan perpustakaan dengan baik dan jarang ke perpustakaan baik perpustakaan sekolah, perpustakaan umum di daerah atau perpustakaan komunitas.

Dari hasil pengamatan terhadap empat hal di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah masih belum menjadi lokus berliterasi. Pada umumnya, sekolah hanya merupakan tempat dilaksanakannya proses belajar mengajar namun literasi belum cukup terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran di sekolah baik yang berjalan di dalam maupun di luar kelas, baik dalam kaitannya dengan kurikulum maupun dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler serta dalam kurikulum terselubung (*hidden curriculum*) di sekolah.



Apa yang menyebabkan secara umum, pemahaman dan praksis literasi di sekolah menengah atas belum memadai?

1

Siswa dan guru tidak terbiasa berkegiatan literasi.

Sejak kecil hingga usia sekolah menengah atas, siswa-siswa tidak dibiasakan untuk berkegiatan literasi, baik lisan maupun tulisan, baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam komunitas. Hal ini membuat siswa-siswa tidak terbiasa untuk melakukan atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan literasi. Tradisi mendongeng yang dilakukan orang tua pada anak yang dahulu dilakukan secara turun temurun, saat ini sudah menghilang dan jarang ditemui. Dalam keluarga, anak-anak juga sangat jarang berdiskusi dengan orang tuanya, demikian juga di dalam komunitas.

Demikian juga yang terjadi dengan para guru. Walau gurulah yang diharapkan menjadi ujung tombak literasi di sekolah, pada kenyataannya di antara guru-guru pun kebiasaan berkegiatan literasi belum ada. Hanya sedikit guru yang terbiasa membaca atau melakukan, terlibat dan atau mendorong kegiatan-kegiatan literasi baik di sekolah, di keluarga maupun di komunitas-komunitasnya.

2

Beban tugas dan kerja siswa dan guru di sekolah cukup berat.

Siswa-siswa sekolah menengah atas pada umumnya terlalu dibebani oleh pelajaran dan tugas-tugas sekolah sehingga kurang melakukan atau kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan literasi. Pada umumnya siswa-siswa juga tidak membaca dan mengeksplorasi lebih jauh bacaan-bacaan di luar bahan ajar. Sementara para guru pada umumnya juga terlalu dibebani dengan tugas mengajar dan tugas-tugas yang sifatnya lebih administratif lainnya, sehingga tidak punya waktu lagi untuk berkegiatan literasi serta mendorong dan mendampingi siswa untuk berkegiatan literasi.

Hal yang hampir sama juga terjadi di antara para guru di sekolah menengah pertama. Beban tugas yang cukup berat dikeluhkan oleh para guru. Selain bertanggungjawab terhadap kegiatan mengajar sesuai kurikulum, tidak jarang guru juga merangkap menjadi pembimbing pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah selain harus mengerjakan berbagai pekerjaan administratif lainnya. Hal ini menjadikan guru semakin tidak memiliki waktu untuk berkegiatan literasi.

3

Kurangnya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah.

Kegiatan-kegiatan literasi di sekolah sangat terbatas. Beberapa kegiatan sudah ada seperti beberapa program gerakan literasi yang dilakukan pemerintah, namun sifatnya masih sangat terbatas dan tidak berkelanjutan. Beberapa sekolah telah melakukan sendiri berbagai kegiatan literasi di sekolah, namun hanya dilakukan oleh sedikit sekolah. Beberapa guru juga mengeluhkan adanya ketidakmerataan dalam keikutsertaan program-program literasi yang diadakan pemerintah yang sebagian besar hanya fokus di sekolah-sekolah negeri sementara sekolah swasta cenderung tidak diikutsertakan.

4

Kurangnya pendanaan bagi kegiatan-kegiatan literasi di sekolah.

Di banyak sekolah negeri, tidak ada pos pendanaan khusus di sekolah yang dianggarkan untuk kegiatan-kegiatan literasi selain dari menunggu pendanaan dari program-program literasi pemerintah. Walau di beberapa sekolah swasta ada alokasi dana tersebut terutama untuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mencakup kegiatan-kegiatan literasi, namun pendanaan sifatnya juga masih sangat terbatas, bahkan banyak sekolah yang tidak mengalokasikannya karena keterbatasan dana.

5

Perpustakaan sekolah belum menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi dan kurang dapat diakses.

Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mengapa siswa tidak berkunjung ke perpustakaan sekolah yaitu antara lain; a) Koleksi buku di perpustakaan kurang memadai, tidak variatif dan tidak *up to date*, b) Perpustakaan sekolah cenderung terbengkalai, tidak dapat digunakan (di banyak sekolah misalnya, karena tidak adanya pengelola khusus perpustakaan dan faktor pengelolaan perpustakaan sekolah yang kurang baik, maka perpustakaan selalu ditutup) dan tidak nyaman (banyak perpustakaan yang kurang bersih, pengap, berdebu, tidak tertata baik dan kurang fasilitas penunjang seperti meja baca, sambungan *wifi*, ruang diskusi dan sebagainya). Hal ini mencerminkan bahwa perpustakaan masih belum ditempatkan secara baik sebagai sumber utama bagi kegiatan literasi.

6

Siswa-siswa dan guru lebih tertarik menyibukkan diri dengan *gadget*.

Pada umumnya, para siswa sekolah menengah atas telah menggunakan *gadget* dengan intensitas tinggi setiap hari. Di saat pandemi dan pasca pandemi siswa-siswa juga menggunakan teknologi digital untuk kegiatan belajar di sekolah. Walau demikian, intensitas penggunaan internet adalah untuk mengakses platform-platform media sosial dan media hiburan dan belum banyak dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang lebih produktif. Pada umumnya siswa-siswa juga dapat dikatakan belum cukup literat secara digital (misalnya: belum cakap memilah dan mengelola informasi, belum memahami etika dunia digital dan belum dapat mengembangkan kreativitasnya dengan memanfaatkan media digital).

Walaupun intensitas penggunaan *gadget* di antara para guru tidak sebesar di antara para siswa, namun waktu yang dipergunakan guru-guru untuk penggunaan *gadget* termasuk cukup tinggi. Sebagian besar guru memang sudah memakai platform digital untuk kegiatan belajar mengajar namun guru-guru belum dapat dikatakan cukup literat digital. Pada umumnya guru-guru di sekolah menengah atas juga belum mampu memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk mengembangkan metode pembelajaran di sekolah, apalagi mengaitkan atau mengintegrasikannya dengan kegiatan-kegiatan literasi.

HASIL TEMUAN

Tantangan Literasi di Keluarga

Literasi dalam keluarga memiliki masalah-masalah yang khas. Temuan hasil kajian ini memperlihatkan;

1) Orang tua kurang mengenal dan mengerti makna literasi.

Banyak orang tua tidak mengenal kata literasi. Sebagian orang tua lainnya yang tingkat pendidikannya tergolong baik memahami makna literasi namun dalam pengertian terbatas yaitu baca, tulis dan hitung (calistung). Hanya sedikit sekali orang tua yang memahami makna literasi dalam artian yang lebih luas. Sebagian besar orang tua telah berhenti melakukan kegiatan literasi setelah menyelesaikan pendidikan formal mereka. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, kebanyakan orang tua baik di wilayah perkotaan maupun di pedesaan sibuk bekerja atau membesarkan anak mereka tanpa berkegiatan literasi.

2) Orang tua tidak terbiasa berkegiatan literasi di rumah dan di komunitas.

Walaupun ada orang tua yang masih berkegiatan literasi di rumah seperti membaca, mendongeng, menonton bersama, berdiskusi dengan anak, namun jumlahnya hanya sedikit. Pada umumnya, orang tua tidak biasa untuk melakukan kegiatan literasi di keluarga. Kemampuan orang tua untuk mendorong dan mendampingi anak untuk berkegiatan literasi pada umumnya juga kurang karena kesibukan bekerja dan pekerjaan lainnya. Ada orang tua yang berkegiatan literasi secara mandiri atau dalam komunitas, seperti menanam tanaman obat, mengikuti PKK, Posyandu dan Posbindu, atau kegiatan komunitas lainnya namun ini bukan kecenderungan umum.

HASIL TEMUAN

3) Literasi digital di kalangan orang tua masih lemah.

Terkait teknologi digital, pada umumnya orang tua juga telah menggunakan *gadget* untuk mengakses dunia digital. Biasanya untuk kebutuhan komunikasi, hiburan dan media sosial. Namun para orang tua pada umumnya juga belum dapat dikatakan literat secara digital. Dengan kemampuan dan literasi digital yang terbatas, kebanyakan orang tua tidak dapat memantau akses media digital di *smartphone* anak-anak mereka. Banyak orang tua menyatakan kekhawatirannya bahwa anaknya akan kecanduan *gadget*. Namun karena keterbatasan orang tua dalam memahami teknologi digital, banyak juga orang tua yang tidak melakukan apa-apa dan cenderung pasrah dan malah banyak juga yang mendorong anak-anaknya untuk menggunakan media digital sejak usia dini.

HASIL TEMUAN

Tantangan Literasi di Masyarakat

Pegiat literasi merupakan ujung tombak bagi pembudayaan literasi di masyarakat. Kerja-kerja para pegiat literasi paling harus mendapat apresiasi dalam menginisiasi berbagai kegiatan literasi di masyarakat termasuk dalam menginisiasi taman-taman bacaan di komunitas-komunitas. Walau demikian, usaha yang dilakukan para pegiat literasi masih menemui banyak tantangan. Temuan hasil kajian ini memperlihatkan:

1) Sumber-sumber literasi masyarakat sangat terbatas.

Sebagian besar pegiat literasi mengerti tentang kata dan makna literasi baik secara terbatas maupun secara luas, walau demikian mereka memiliki kesulitan untuk mengembangkan kemampuan literasi masyarakat karena kurangnya bahan-bahan bacaan. Di daerah, jarang ada toko buku, selain harga buku dan ongkos kirim yang mahal. Para pegiat literasi memiliki kesulitan untuk dapat mengakses buku yang sesuai kebutuhan dan buku-buku yang *up to date*.

2) Jumlah relawan pegiat literasi di daerah semakin menurun.

Para pegiat literasi mengemukakan bahwa jumlah relawan pegiat literasi di daerah semakin lama semakin menurun. Kaum muda di daerah banyak yang pergi dari daerah untuk melanjutkan pendidikan atau untuk bekerja di kota dan tidak lagi berkegiatan di daerah asalnya/desa. Banyak taman bacaan yang kekurangan relawan untuk menginisiasi berbagai kegiatan literasi di taman bacaan. Akibatnya banyak taman bacaan hanya sebagai tempat menyimpan buku tanpa ada kegiatan. Banyak juga taman bacaan yang terancam keberlanjutannya.

HASIL TEMUAN

3) Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi.

Karena pada dasarnya budaya literasi belum menjadi budaya masyarakat maka sebagian pegiat literasi merasa bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan literasi sebenarnya masih sangat kurang. Masyarakat pada dasarnya kurang memiliki kesadaran bahwa literasi merupakan hal yang penting dan cenderung menyerahkan urusan pendidikan anak-anak pada sekolah formal. Tidak heran, keterlibatan masyarakat dirasa masih sangat minim.

4) Keterbatasan dana dan dukungan pemerintah untuk kegiatan literasi.

Pendanaan masih menjadi kendala utama dalam pengembangan kegiatan-kegiatan literasi di tingkat komunitas. Banyak kegiatan-kegiatan literasi membutuhkan dana yang tidak sedikit. Selain itu banyak pegiat literasi mengeluhkan bahwa dukungan pemerintah pusat dan daerah untuk kegiatan-kegiatan literasi yang diinisiasi oleh masyarakat dirasakan sangat kurang. Walau sudah ada sebagian pegiat literasi yang terlibat dalam program-program literasi yang dilakukan pemerintah, namun sebagian lainnya mengaku bahwa mereka sering tidak dilibatkan dalam program-program tersebut.

5) Kurangnya kemampuan untuk berjejaring dan berkolaborasi.

Walaupun para pegiat literasi telah membangun jejaring di antara para pegiat literasi namun seringkali terdapat berbagai pandangan/prinsip yang tidak selaras satu sama lain yang tidak bisa diselesaikan di antara para pegiat literasi. Selain itu, walaupun sebagian pegiat literasi telah juga menjalin kerja sama dengan pihak swasta dan pemerintah daerah atau pusat, namun masih banyak juga pegiat literasi yang belum bisa melakukan kolaborasi dengan swasta dan pemerintah pusat dan daerah. Sebagian pegiat literasi mengeluhkan bahwa pemerintah kurang melibatkan dan merangkul para pegiat literasi dalam program-program literasi. Persyaratan dan prosedur kerja sama yang rumit dan juga kerap memicu keengganan sebagian pegiat literasi untuk bekerja sama dengan pemerintah dan swasta.

HASIL TEMUAN

Tantangan dalam Mewujudkan Perpustakaan sebagai Sumber dan Lokus bagi Literasi

Perpustakaan-perpustakaan umum yang dikelola pemerintah di daerah sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber sekaligus lokus yang menunjang bagi kegiatan-kegiatan literasi secara luas. Sayangnya perpustakaan-perpustakaan di daerah belum dimanfaatkan secara penuh bagi sumber dan lokus kegiatan literasi masyarakat karena berbagai sebab. Hasil temuan kajian memperlihatkan:

1) Perpustakaan belum dianggap penting oleh pemerintah di daerah.

Pada umumnya, perpustakaan daerah belum dianggap sebagai instansi yang penting dan belum difungsikan sebagai motor pengembangan literasi di daerah. Dalam keterkaitannya dengan sistem institusional pemerintahan yang lebih luas, dinas perpustakaan bahkan kerap dianaktirikan. Pengelola perpustakaan sering dimutasi tanpa memperhatikan kemampuan dan minat pegawai kepada literasi sehingga menyulitkan keberlanjutan program-program yang ada. Atas nama pandemi, dana-dana untuk perpustakaan daerah telah banyak dipotong. Sementara itu, ada juga perpustakaan-perpustakaan daerah yang menjadi korban dari otonomi daerah yang serampangan yang semakin mengecilkan peran dan arti penting perpustakaan. Mati hidupnya perpustakaan kemudian banyak ditentukan oleh apakah para pemimpin di daerah memiliki kesadaran literasi yang baik dan memberikan perhatian yang lebih pada perpustakaan.

HASIL TEMUAN

2) Kemampuan dan semangat pengabdian para pengelola perpustakaan daerah masih minim.

Pada umumnya pengelola perpustakaan di daerah memahami makna literasi walau sebagian di antaranya masih memahami literasi secara sederhana yang dikaitkan dengan baca, tulis dan hitung (*calistung*). Banyak di antara pengelola perpustakaan di daerah tampaknya hanya menjalankan tugas sebagai pegawai negeri tanpa memiliki semangat pengabdian (*passion*) dan kemampuan yang mumpuni untuk pengembangan literasi dalam konteks yang lebih luas, termasuk untuk mendorong masyarakat mau datang dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber dan lokus literasi.

3) Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi di perpustakaan.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan literasi di perpustakaan daerah sebenarnya dirasa masih kurang. Walau berbagai kegiatan dalam lingkup terbatas telah diinisiasi oleh perpustakaan-perpustakaan di daerah, namun sebenarnya hanya sedikit warga yang tertarik untuk pergi ke perpustakaan untuk sekedar membaca atau meminjam buku atau berkegiatan lainnya. Di banyak perpustakaan daerah, bahan bacaan juga dirasa kurang sesuai kebutuhan, kurang bervariasi dan kurang *up to date*. Sebagian besar pengunjung perpustakaan daerah adalah mahasiswa yang mencari referensi bagi tugas-tugas perkuliahan, sementara itu kunjungan anak-anak, pelajar dan masyarakat luas ke perpustakaan dirasa masih minim.

4) Keterbatasan jaringan kerjasama perpustakaan di daerah.

Walaupun sebagian perpustakaan di daerah ada yang telah mampu mengembangkan kolaborasi dengan para pegiat literasi di tingkat komunitas dan pihak-pihak swasta yang dapat mendukung kegiatan-kegiatan literasi, namun banyak juga perpustakaan di daerah yang belum cukup mampu mengembangkan kerja sama dan berjejaring dengan para pegiat literasi dan pihak swasta.

REKOMENDASI

Strategi Pembudayaan Literasi di Sekolah

Beberapa usulan strategi bagi pembudayaan literasi di sekolah;

1

Tim Pokja Literasi Sekolah. Tampaknya cukup mendesak untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang apakah perlu dibentuknya tim pokja literasi di sekolah. Tujuan dibentuknya tim ini adalah untuk mendorong dan mengawal jalannya literasi di sekolah. Anggota tim ini dapat terdiri dari guru, siswa, pengelola sekolah, dan pengelola perpustakaan. Secara berkala, tim akan bertemu untuk merancang kegiatan-kegiatan literasi di sekolah dan menemukan ide-ide untuk mengintegrasikan literasi dengan pelajaran di kelas

2

Buku Panduan Literasi di Sekolah.

Kemungkinan besar diperlukan juga buku panduan yang dapat menginspirasi tim pokja literasi dalam pengembangan literasi di sekolah. Buku panduan dapat berisi tentang pengetahuan dasar apa itu literasi, apa arti penting literasi, bagaimana literasi dapat dikembangkan di sekolah yang disertai dengan berbagai contoh kegiatan literasi, serta metode-metode yang dapat dipakai untuk pengembangan literasi di sekolah.

3

Metode Literasi Lisan, Visual dan Berbasis Kolaborasi.

Kegiatan-kegiatan literasi yang dikembangkan di sekolah kami usulkan dimulai dengan memperhatikan dua aspek; pertama, kegiatan literasi sebaiknya dilakukan dengan tidak hanya mengedepankan pendekatan tulisan tetapi lebih mengeksplorasi pendekatan lisan dan visual. Kedua, baik juga untuk melakukan kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan secara kelompok berbasis kolaborasi dibandingkan individual. Pendekatan lisan-visual dan berbasis kolaborasi kemungkinan akan lebih membuat minat siswa dan guru berkegiatan literasi meningkat. Contohnya; bila membaca bahan bacaan maka teks dapat dibacakan secara lisan bersama secara bergantian. Kegiatan literasi lain yang memanfaatkan media audio visual seperti misalnya, menonton film bersama lalu mendiskusikannya juga kemungkinan akan lebih menarik dan efektif. Kegiatan-kegiatan literasi seperti ini dapat dilakukan secara rutin supaya literasi dapat menjadi kebiasaan dan membudaya.

REKOMENDASI

4

Proyek-proyek Literasi Siswa. Selain itu, kegiatan literasi juga dapat dilakukan misalnya melalui proyek-proyek kelompok yang dapat berupa penelitian, inovasi atau pengabdian kepada masyarakat yang dikerjakan oleh siswa-siswa dan didampingi para guru. Proyek kelompok dapat dilakukan baik dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler maupun yang diintegrasikan dengan pelajaran sesuai kurikulum. Siswa dibebaskan menggali informasi dari berbagai media cetak, elektronik, dan sebagainya dan mendiskusikannya dalam kelompok. *Output* proyek-proyek itu dapat beragam, seperti makalah, film, dan sebagainya.

5

Dukungan Dana dan Fasilitasi Kerjasama.

Pemerintah hendaknya mendukung pendanaan bagi terlaksananya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah, termasuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi terlaksananya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah. Sebaiknya pemerintah juga menyediakan alokasi dana untuk pengembangan literasi termasuk untuk pengembangan dan pengelolaan perpustakaan sekolah agar perpustakaan sekolah dapat semakin menjadi pusat literasi di sekolah. Selain itu pemerintah juga dapat memfasilitasi terjadinya kerja sama-kerja sama dengan pihak swasta dalam rangka mendukung pelaksanaan literasi di sekolah.

6

Literasi Digital. Literasi digital sebaiknya terus digalakkan di sekolah.

Selain itu, penting juga untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang pentingnya memasukkan literasi digital dalam kurikulum nasional. Bila pun ini belum dimungkinkan, literasi digital dapat diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler atau diintegrasikan dengan mata pelajaran di kelas.

REKOMENDASI

Strategi Pembudayaan Literasi di Keluarga

Beberapa usulan strategi bagi pembudayaan literasi di Keluarga;

1

Pelibatan Orang Tua dalam Proyek Literasi Anak di Sekolah. Menghidupkan literasi dalam keluarga dapat dimulai dengan melibatkan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah yang merupakan perpanjangan dari proses belajar di sekolah. Dari situ diharapkan di keluarga terbangun ruang-ruang diskusi dan refleksi bersama orang tua dan anak. Orang tua misalnya dapat dilibatkan pada proyek-proyek literasi yang dikerjakan anak di sekolah, sehingga pada akhirnya di keluarga juga terbangun kebiasaan berkegiatan literasi setiap hari.

2

Pendampingan Relawan Literasi. Orang tua yang kurang memiliki kemampuan untuk mendampingi proyek-proyek literasi anak dapat dibantu oleh para relawan baik dari para pegiat literasi maupun dari relawan lainnya seperti pelajar dan mahasiswa yang membantu terciptanya kebiasaan baru dalam keluarga untuk berkegiatan literasi di rumah.

3

Literasi melalui Kelompok-kelompok Kemasyarakatan. Kebiasaan dan kemampuan orang tua untuk berliterasi di keluarga juga bisa didorong melalui keikutsertaan orang tua dalam kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin oleh kelompok-kelompok kemasyarakatan yang sudah ada di level komunitas seperti RT/RW, PKK, Posyandu dan Posbindu, di sekolah seperti POMG, di perpustakaan komunitas atau perpustakaan umum, di komunitas-komunitas lain seperti komunitas kesenian, hobi, olahraga dan sebagainya.

REKOMENDASI

Strategi Pembudayaan Literasi di Masyarakat

Beberapa usulan strategi bagi pembudayaan literasi di masyarakat;

1

Platform Jejaring Literasi. Pemerintah dapat memfasilitasi kebutuhan untuk berinteraksi, berjejaring, berkolaborasi untuk para pegiat literasi melalui pembuatan platform atau wadah komunikasi bagi para pegiat literasi. Platform ini sifatnya terbuka yang sekaligus menjadi wadah bagi para pegiat literasi untuk berkomunikasi dengan pemerintah dan pihak lain, seperti swasta, terkait kolaborasi untuk penyelenggaraan program-program literasi.

2

Program Magang atau Pengabdian Masyarakat untuk Literasi. Pemerintah dapat menginisiasi program-program magang atau pengabdian masyarakat sebagai tridarma kampus untuk mendukung ketersediaan sumber daya manusia bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan literasi di tingkat komunitas berkolaborasi dengan para pegiat literasi.

3

Fasilitasi Sumber-Sumber Literasi Komunitas. Pemerintah tampaknya juga perlu memikirkan untuk memfasilitasi ketersediaan sumber-sumber literasi di komunitas. Untuk itu pemerintah dapat melakukan penghapusan pajak buku, subsidi ongkos kirim buku, mengadakan program pendampingan untuk penulis buku dan membuat program-program pendampingan untuk pengembangan taman-taman bacaan di level komunitas.

REKOMENDASI

Strategi Pembudayaan Literasi di Melalui Perpustakaan

Beberapa usulan strategi bagi pembudayaan literasi di melalui perpustakaan;

1

Perhatian pada Perpustakaan Daerah. Pemerintah perlu memberi perhatian yang lebih terhadap perpustakaan-perpustakaan di daerah dan tidak dapat menyerahkan perpustakaan daerah sepenuhnya kepada pemerintah daerah. Bentuk perhatian yang diberikan bertujuan untuk merevitalisasi perpustakaan-perpustakaan di daerah supaya dapat berfungsi dan lebih bermanfaat dalam menunjang program-program pembudayaan literasi nasional. Dua hal yang perlu dipikirkan adalah alokasi anggaran untuk perpustakaan daerah dan sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki semangat pengabdian yang tinggi bagi literasi.

2

Perpustakaan sebagai *Learning-hub*. Gagasan untuk mengubah fungsi perpustakaan dari tempat menyimpan buku menjadi tempat dilakukannya berbagai kegiatan literasi masyarakat yang sudah dirintis oleh pemerintah dalam Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial patut diteruskan dan dikembangkan lebih jauh supaya perpustakaan lebih dapat berfungsi sebagai salah satu agen perubahan utama bagi pembudayaan literasi nasional.

Kesesuaian antara Kondisi Literasi dalam Masyarakat dengan Naskah Akademik Peta Jalan Pembudayaan Literasi 2021-2045

Naskah akademik yang telah disusun oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Peta Jalan Pembudayaan Literasi patut diberi apresiasi. Walau demikian terdapat beberapa catatan terkait hasil temuan dalam kajian ini yaitu bahwa:

1

Pengertian Literasi. Pengertian literasi dalam naskah akademik tampaknya perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, dibutuhkan sebuah kajian tambahan untuk dapat merumuskan sebuah definisi literasi yang lebih sesuai dengan nilai-nilai sosio-kultural masyarakat Indonesia sekaligus lebih mudah dipahami masyarakat seperti misalnya, definisi literasi yang juga memberikan perhatian yang besar terhadap budaya lisan, visual dan kebersamaan (kolaborasi dalam kelompok). Hal ini penting untuk menentukan arah bagi pembudayaan literasi nasional serta dapat menentukan keberhasilan pembudayaan literasi dalam jangka panjang.

2

Metode Pembelajaran dalam Literasi.

Naskah Akademik tampaknya perlu lebih mengeksplorasi dan memperdalam beberapa metode/pendekatan literasi yang penting dan beragam yang dapat mendorong pembudayaan literasi masyarakat Indonesia seperti;

- a. **Metode pembelajaran lisan.**
- b. **Metode kolaborasi kelompok.**
- c. **Metode diskusi dan refleksi.**
- d. **Metode berpikir kritis.**
- e. **Metode hadap masalah.**

DAFTAR PUSTAKA

- Hagood, Margareth. C. (2002). Critical literacy for whom? *Reading Research and Instruction*, 41(3), 247–265. <https://doi.org/10.1080/19388070209558369>
- Kemenko-PMK Republik Indonesia. Dokumen Naskah Akademik Peta Jalan Pembudayaan Literasi 2021–2045.
- Kusumadewi, Lucia Ratih. “Model Literasi yang Bermanfaat untuk Indonesia, Bukan Sekedar Melek Huruf” dalam <https://theconversation.com/model-literasi-yang-bermanfaat-untuk-indonesia-bukan-sekadar-melek-huruf-82508> diunduh 17 Januari 2023.
- Luke, Allan. (2012). Critical literacy: Foundational notes. *Theory Into Practice*, 51(1), 4–11. <https://doi.org/10.1080/00405841.2012.636324>
- Nugroho, Catur., & Nasionalita, Kharisma. (2020). Digital literacy index of teenagers in indonesia. *Journal Pekommas*, 5(2), 215. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050210>
- Roberts, Peter. (2005). A framework for analysing definitions of literacy. *Educational Studies*, 31(1), 29–38. <https://doi.org/10.1080/0305569042000310949>
- Saracho, Olivia. N. (2017). Literacy in the twenty-first century: Children, families and policy. *Early Child Development and Care*, 187(3–4), 630–643. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1261513>
- Wendratama, Engelbertus., Kurnia, Novi. dan Monggillo, Zainuddin Muda Z. “Hari Literasi 2021. Pemerintah dan Masyarakat Perlu Kembangkan Terus Pendekatan yang Beragam” dalam <https://theconversation.com/hari-literasi-2021-pemerintah-dan-masyarakat-perlu-kembangkan-terus-pendekatan-yang-beragam-167345> diunduh 17 Januari 2023

Sumber Foto: Freepik

Disusun oleh:

Tim Peneliti Klaster Riset Pendidikan & Transformasi Sosial,
LabSosio, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia
Lucia Ratih Kusumadewi, Indera Ratna Irawati Pattinasarany
Paulus Wirutomo, Dea Devita, Ahmad Fauzan Kamil, Simon Pati Weking

Kerjasama oleh:

Friedrich-Ebert-Stiftung

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia
dan Kebudayaan Republik Indonesia

LabSosio FISIP Universitas Indonesia